

Analisis Retorika Politik Visual dan Verbal dalam Debat Keempat Calon Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2024 dengan Pendekatan Aristotelian

Muhamad Hidayatul Ilham^{1*}, Eko Pebryan Jaya²

^{1,2} Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

*Corresponding author: muhamadhidayatulilham@fisip.unsri.ac.id

ARTICLE INFO

Submitted:

July 31, 2025

Review:

September 3, 2025

Accepted:

April 10, 2026

Available online:

April 30, 2026

Article Citation (APA) :

P, R., & M, N. (2026).

Collaborative Governance

Berbasis Kearifan Lokal

dalam Mewujudkan Desa

Mandiri: Integrasi IDM dan

SDGs Desa. *Jurnal*

Publisitas, 12(2), 118-128.

[https://doi.org/10.37858/jur](https://doi.org/10.37858/jurnalpublisitas.v12i2.695)

[nalpublisitas.v12i2.695](https://doi.org/10.37858/jurnalpublisitas.v12i2.695)

DOI: [https://doi.org/10.378](https://doi.org/10.37858/jurnalpublisitas.v12i2.578)

[58/publisitas.v12i2.578](https://doi.org/10.37858/jurnalpublisitas.v12i2.578)

ABSTRAK

Bangsa Indonesia kembali menyelenggarakan Pemilihan Umum pada tahun 2024. Pada pelaksanaan pemilu 2024 dilaksanakan debat calon wakil presiden. Ada tiga calon wakil presiden dalam debat yakni Muhaimin Iskandar, Gibran Rakabuming Raka dan Mahfud MD. Menarik untuk melihat kemampuan retorika dari ketiga kandidat ini. Tulisan ini mengkaji retorika politik visual dan verbal menggunakan pendekatan aristotelian untuk melihat lebih dalam kemampuan retorika dari ketiga calon wakil presiden khususnya pada debat keempat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Sumber data diambil dari video yang tayang di channel Youtube TVRI Nasional. Hasil penelitian menunjukkan tiap kandidat memiliki keunggulan masing-masing di tiap dimensi *ethos*, *pathos* dan *logos*. Muhaimin Iskandar dan Mahfud MD menonjol dari segi *ethos* jika dilihat pada gesturnya yang tegas dan argumen yang dibawakan kontekstual; Gibran pada aspek *pathos* menekankan kedekatan emosional dengan audiens muda dan mencoba pendekatan humor untuk meraih simpati. Ketiga kandidat bertarung sengit di *logos*. Aspek lain yang tak kalah penting disorot adalah orisinalitas kandidat terkait gaya komunikasinya. Disarankan pada penelitian terkait untuk menggunakan pendekatan kuantitatif seperti survei atau eksperimen guna mengukur secara empiris audiens menilai aspek orisinalitas, gaya komunikasi, serta pengaruhnya terhadap preferensi pemilih.

Kata kunci: retorika, debat calon wakil presiden, *ethos pathos dan logos*

ABSTRACT

Indonesia held its General Election in 2024, during which a vice-presidential debate was conducted. The debate featured three candidates of Vice President: Muhaimin Iskandar, Gibran Rakabuming Raka, and Mahfud MD. This study examines the rhetorical abilities of these candidates by analyzing their visual and verbal political rhetoric using an Aristotelian approach, with a particular focus on the fourth debate. The research employs a descriptive qualitative method using content analysis techniques. Data were obtained from video recordings on TVRI Nasional YouTube channel. The findings show that each candidate demonstrates distinct strengths across the dimensions of *ethos*, *pathos*, and *logos*. Muhaimin Iskandar and Mahfud MD exhibit strong *ethos*, reflected in their firm gestures and contextually grounded arguments. Gibran Rakabuming Raka, on the other hand, emphasizes *pathos* by building emotional connections with younger audiences and using humor to gain sympathy. All three candidates display competitive performance in terms of *logos*. Another important aspect is the candidates' originality in terms of communication style. This study recommends that future research may adopt quantitative approaches, such as surveys or experiments, to empirically assess how audiences perceive originality, communication style, and their influence on voter preferences.

Keywords: rhetoric, candidate of vice president debate, *ethos pathos and logos*

PENDAHULUAN

Negara demokrasi meniscayakan komponen yang terlibat di dalamnya untuk ambil bagian dalam penentuan pemilihan perwakilan yang dianggap merepresentasikan suara mayoritas. Konsekuensi dalam sistem demokrasi maka rakyat memiliki hak pilih dalam menentukan perwakilan pada tataran tertentu. Mekanisme ini jamak disebut sebagai pemilihan umum. Assyayuti (2022) menyebut dalam sistem negara yang menganut demokrasi, pelaksanaan pemilihan umum punya peranan yang penting. Menurut Asshiddiqie (2006) terdapat empat tujuan diselenggarakannya pemilu yaitu:

- a. Peralihan tampuk kepemimpinan dapat dimungkinkan terjadi dengan damai dan tertib
- b. Peralihan pejabat yang akan mengisi posisi lembaga perwakilan dimungkinkan terjadi
- c. Prinsip Kedaulatan rakyat dapat terlaksana
- d. Hak-hak asasi warga negara terwujud

Berbicara tentang Pemilihan Umum (Pemilu) tidak akan lepas dari aspek partisipasi politik khalayak. Awaliah *et al.* (2023) menyebut bahwa dalam proses demokrasi, hak pilih merupakan hak istimewa yang diberikan pada setiap warga negara. Hamdani & Fauzia (2021) menyatakan bahwa rakyat sebagai pemilik hak suara menggunakan haknya untuk memilih calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Dewan Perwakilan Daerah (DPD) serta Presiden dan Wakil Presiden. Dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024 terdapat tiga pasang calon presiden dan wakil presiden yang maju mengikuti persaingan menuju kursi RI-1 yakni Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD.



Gambar 1. Surat Suara Pasangan Capres-Cawapres Pemilu 2024
 Sumber: Website resmi KPU (Komisi Pemilihan Umum (KPU), 2023)

Komisi Pemilihan Umum (KPU) melaksanakan dua kali debat untuk calon wakil presiden. Tulisan ini berfokus pada debat calon wakil presiden pada 21 Januari 2024 yang bertema Pembangunan berkelanjutan, Sumber daya alam, Lingkungan, Energi, Pangan, Agraria, Masyarakat adat dan Desa. Menarik dicermati retorika yang digunakan oleh pasangan calon wakil presiden yang mengikuti persaingan menduduki kursi wakil presiden. Muhaimin Iskandar telah dikenal publik sebagai politisi yang sejak lama berkecimpung di politik nasional. Gibran Rakabuming Raka merupakan calon wakil presiden dengan usia termuda dan menjabat sebagai Walikota Surakarta sedangkan Mahfud MD merupakan mantan Menteri Koordinator Bidang

Politik, Hukum, dan Keamanan yang memutuskan bergabung dengan Ganjar Pranowo dalam mengikuti Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024.

Kemampuan retorika dalam konteks persaingan politik penting untuk dimiliki karena hal ini akan menunjukkan pada pemilih bahwa kemampuan retorik yang handal pada akhirnya akan membawa kandidat tertentu memenangkan persaingan. Tiap kandidat memiliki gaya bahasa, *gesture*, busana dan gaya lainnya yang menjadi ciri khas. Beberapa penelitian yang pernah mengangkat topik retorika dengan pendekatan aristotelian menegaskan jika gaya retorika berpengaruh terhadap kredibilitas kandidat. Hal ini pernah dibahas pada tulisan Isa (2024) yang berkesimpulan bahwa gaya retorika Prabowo Subianto dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 meningkatkan elektabilitasnya. Penelitian lain yang dilakukan Hapsari *et al.* (2025) menunjukkan jika tiap kandidat presiden pada Pilpres 2024 punya keunggulan masing-masing pada unsur *ethos*, *pathos* dan *logos*.

Secara umum, retorika diperkenalkan oleh seorang filsuf Yunani kuno bernama Aristoteles (384-322 SM). Melalui retorika Aristoteles yang memandang ada tiga pilar penting dalam retorika, yaitu: *Ethos*, *Pathos*, dan *Logos*. Natanael & Gatot (2018) menjelaskan ketiga pilar ini yakni *Ethos* merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal ini ditunjukkan melalui pidatonya. *Pathos* berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. *Logos* adalah bukti-bukti logis yang digunakan oleh pembicara terkait argumen, rasionalisasi, dan wacana.

Rakhmat (1999) menyampaikan bahwa retorika seringkali disandingkan dengan *public speaking*, yakni bentuk penyampaian pesan secara lisan di muka umum namun sebenarnya retorika tidak hanya soal kemampuan berbicara di depan publik tapi juga penggabungan antara teknik berbicara dengan pengetahuan terkait suatu permasalahan untuk kemudian dapat meraih simpati banyak orang melalui penyampaian secara persuasi. Nimmo (1989) menjelaskan jika kaitan retorika sebagai aktivitas komunikasi yang dalam konteks ini adalah kontestasi politik yang dilaksanakan pada debat antar kandidat, maka hal yang terjadi adalah retorika politik yang dibawakan oleh tiap paslon, dalam hal ini retorika politik itu sendiri berkaitan dengan hal-hal tertentu yang bertujuan politis.

Retorika mencakup penggunaan gaya bahasa dan kosakata yang membuat kedua hal ini saling berkesinambungan dalam membentuk efektivitas penyampaian pesan. Menurut Sulistyarini & Zainal (2020), ada beberapa jenis gaya bahasa diantaranya:

1. Berdasarkan Pilihan Kata. diantaranya adalah gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan.
2. Berdasarkan Nada, diantaranya gaya sederhana, gaya mulia dan berharga, dan gaya menengah.
3. Berdasarkan Struktur Kalimat. diantaranya gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.

Retorika kandidat politik berperan penting memikat calon pemilih memberikan suaranya. Syadaruddin *et al.* (2017) menyimpulkan debat dalam konteks debat politik yang rutin tersaji tiap lima tahunan membuat masyarakat sebagai pemilik hak suara dapat memberikan penilaian dan mengambil keputusan terkait aspek kualitas dari kandidat tersebut serta ajang debat juga dijadikan *display* kandidat dalam merengkuh simpati dari publik. Ludvianto & Arifani (2020) menyebut bahwa masyarakat menyaksikan kapasitas intelektual, karakter dan relevansi kepemimpinan dari tiap pasangan calon yang akan maju ke dalam kontestasi.

Apabila satu kandidat menampilkan kesan positif maka publik memberikan penilaian positif. Begitupun ketika satu kandidat melakukan kesalahan penyampaian maka hal itu dapat memengaruhi citranya apalagi dengan masifnya penggunaan media sosial yang membuat masyarakat mudah berkomentar di dunia maya. Hasil penelitian Humam & Laksito (2023) menyatakan media sosial membuat publik dapat memberikan komentar terkait hal-hal yang disampaikan oleh kandidat selama debat.

Menurut Ramadhani *et al.* (2024) konteks retorika dalam pemilihan umum sangat terkait dengan pemilihan dan penggunaan argumen yang efektif untuk memengaruhi calon pemilih untuk memilih kandidat atau partai tertentu. Hal ini berarti juga akan menguji kemampuan persuasif dari tiap kandidat untuk meraih simpati publik. Penelitian yang dilakukan Dhia *et al.* (2021) menyebutkan jika dalam konteks kontestasi dan kampanye maka sifat retorika yang digunakan adalah retorika deliberatif. Retorika ini berupaya untuk membujuk khalayak untuk mengambil suatu tindakan tertentu maupun untuk menghindari tindakan tersebut. Fokus dari retorika ini adalah membahas masa depan.

Salah satu calon wakil presiden yakni Gibran Rakabuming Raka pengalaman menduduki jabatan eksekutif di level daerah. Gibran menjabat sebagai Walikota Surakarta tahun 2021-2024. Pengalaman Gibran saat berkampanye di Pemilihan Walikota Surakarta menjadi pengalaman berharga. Penelitian dari Hidayat (2021) menyebutkan bahwa saat Gibran berkampanye dalam Pemilihan Walikota Surakarta dianggap telah memahami dan menerapkan elemen-elemen retorika dengan baik.

Sejumlah penelitian terdahulu yang mengangkat retorika khususnya terkait politik menunjukkan bahwa tiap pilar retorika memiliki peran penting bagi kandidat politik seperti penelitian Samuel-Azran *et al.* (2015) menemukan aspek *ethos* adalah faktor penting untuk meraih perhatian publik dengan membangun kredibilitas solid. Dalam aspek *pathos*, penelitian Hatzisavvidou & Martin (2022) menunjukkan kandidat yang sejak awal berupaya membangun keterikatan emosional dan personal akan lebih meraih simpati publik. Pada aspek *logos* Oparinde *et al.* (2021) menyebut bahwa penyampaian pesan yang dilakukan oleh kandidat secara logis akan punya kekuatan lebih *powerful* dalam upaya memengaruhi opini publik. Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas elemen-elemen retorika ini menyimpulkan bahwa tiga elemen ini tidak dapat berdiri sendiri dalam upaya merengkuh simpati publik.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan retorika aristotelian lebih sering mengangkat debat calon presiden atau fokus pada salah satu dimensi baik secara visual ataupun verbal seperti penelitian dari Isa (2024), Lusianasari *et al.* (2025), Hutagaol (2023), Wijanarko & Mashur (2024) dan Firmansyah *et al.* (2025). Hal ini menyebabkan pemahaman terkait retorika politik belum secara utuh mengungkap keterkaitan antara elemen visual dan verbal yang dapat membentuk daya persuasi kandidat politik. Secara spesifik penelitian yang berfokus pada tayangan debat calon wakil presiden khususnya pada debat keempat masih terbatas dan belum membahas terkait gabungan elemen-elemen retorika serta dimensi visual dan verbal menggunakan pendekatan aristotelian secara terpadu. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada analisis terpadu retorika verbal dan visual secara terintegrasi khususnya pada debat keempat calon wakil presiden tahun 2024 menggunakan pendekatan retorika aristotelian yang sebelumnya lebih banyak dikaji secara parsial khususnya pada debat calon presiden.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif terkait retorika politik visual dan verbal yang

dilakukan oleh kandidat wakil presiden khususnya pada penyelenggaraan debat keempat wakil presiden tahun 2024 dengan menggunakan retorika Aristotelian.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau sumber yang diamati. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan retorika politik visual dan verbal dalam tayangan debat keempat calon wakil presiden Republik Indonesia tahun 2024.

Melalui pendekatan kualitatif, analisis dilakukan secara mendalam terhadap teks dan konteks pada debat keempat calon wakil presiden. Sumber data penelitian menggunakan rekaman audio visual dan dianalisis secara kritis sesuai teori retorika Aristoteles dengan tujuan mengidentifikasi strategi retorika dalam menyampaikan pesan-pesan politik. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis retorika visual dan verbal yang ditampilkan oleh masing-masing calon wakil presiden khususnya pada tayangan debat keempat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan studi pustaka. Data utama diperoleh dari video rekaman debat keempat calon wakil presiden yang diunggah melalui kanal YouTube TVRI Nasional dengan judul Siaran TVRI Nasional | Debat Keempat Calon Wakil Presiden PEMILU 2024, 21 Januari 2024. Pemilihan TVRI sebagai sumber data didasarkan pada posisinya sebagai *pool host* penyiar resmi yang menyiarkan *feed* video dan audio tanpa penyuntingan, sehingga menjamin keaslian data penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten kualitatif (analisis isi kualitatif). Menurut Abimanyu & Pratiwi (2019) analisis konten kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada interpretasi mendalam terhadap makna dan simbol dalam komunikasi, serta konsistensi isi komunikasi secara kualitatif. Adapun analisis pada penelitian ini untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan unsur retorika Aristotelian (*ethos*, *pathos*, dan *logos*) dalam tayangan debat. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan makna. Peneliti terlebih dahulu melakukan transkripsi terhadap bagian-bagian penting dari tayangan debat, kemudian menandai unit-unit analisis yang mengandung unsur retorika politik.

Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan dengan menonton tayangan yang disiarkan melalui media. Setiap momen-momen yang menampilkan aspek *ethos*, *pathos* dan *logos* secara tersirat diamati melalui pengamatan yang bersifat non partisipatif. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008) pengamatan non partisipatif yakni peneliti tidak terlibat secara langsung dan pengamat bersifat independen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan studi dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data dan Kodifikasi:

Peneliti memilah cuplikan video yang mengandung elemen retorika. Untuk menjaga objektivitas, identifikasi dilakukan menggunakan *coding frame* (kerangka pengkodean) berbasis teori Trias Rhetorica Aristoteles:

- a. *Ethos*: Pengkodean dilakukan pada momen yang menunjukkan kredibilitas, otoritas, karakter moral, atau rekam jejak Cawapres (misal: penggunaan seragam, penyebutan gelar, atau klaim keberhasilan kinerja).
 - b. *Pathos*: Pengkodean pada aspek yang menyentuh emosi audiens (misal: penggunaan diksi empatik, gestur tubuh yang ekspresif, atau cerita yang menyentuh sisi kemanusiaan).
 - c. *Logos*: Pengkodean pada argumen yang bersifat logis, penggunaan data statistik, bukti empiris, atau konsistensi penalaran dalam menjawab pertanyaan.
2. Penyajian Data
Data disajikan dengan mengelompokkan temuan visual dan verbal berdasarkan kategori kodifikasi di atas. Setiap temuan disertai dengan transkrip dialog dan deskripsi visual yang relevan.
 3. Uji Keabsahan dan Interpretasi
Upaya menjamin reliabilitas hasil analisis, peneliti melakukan triangulasi teori dan pengecekan kembali secara berulang (*re-read/re-watch*) terhadap data yang telah dikodekan untuk memastikan konsistensi interpretasi tanpa adanya bias personal (peningkatan *intra-rater reliability*). Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan untuk memberikan analisis kritis terhadap komunikasi politik masing-masing Cawapres.

Reduksi data dilakukan oleh penulis untuk memilah cuplikan yang relevan terkait elemen retorika Aristoteles secara visual dan verbal pada debat calon wakil presiden putaran keempat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah segmen-segmen debat yang dibagi berdasarkan struktur resmi acara dengan total durasi 2 jam 54 menit 19 detik, setiap segmen dianalisis secara terpisah untuk melihat distribusi dan dominasi penggunaan *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Pembagian unit analisis meliputi sebagai berikut:

1. Segmen 1: Pembukaan, pembacaan tata tertib, dan penyampaian visi-misi masing-masing cawapres.
2. Segmen 2 dan 3: Pendalaman visi-misi oleh moderator dan pertanyaan dari panelis.
3. Segmen 4 dan 5: Tanya jawab dan sanggahan antar-cawapres.
4. Segmen 6: Penutup atau *closing statement* dari masing-masing cawapres

Pembagian segmen-segmen ini membuat peneliti memilih secara cermat dan teliti video yang menunjukkan adanya unsur-unsur *ethos*, *pathos* dan *logos* dari retorika Aristoteles sekaligus sebagai analisis kritis terhadap retorika masing-masing cawapres yang berlangsung saat debat keempat disiarkan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada retorika politik para calon wakil presiden pada debat keempat pemilu pada tanggal 21 Januari 2024 dengan tema Pembangunan Berkelanjutan, Lingkungan Hidup, Energi, Sumber Daya Alam, Pangan, Agraria, Masyarakat Adat dan Desa. Analisis menggunakan teori retorika Aristoteles yang terdiri dari tiga dimensi atau lebih dikenal sebagai segitiga retorika (*rhetorical triangle*) yang dikemukakan oleh Aristoteles, yaitu *Ethos* (kepribadian komunikator), *Pathos* (emosi), dan *Logos* (bukti logis dalam pesan retorika).

Analisis tidak hanya pada tataran retorik tetapi juga secara kritis lebih dalam sesuai teori retorika Aristoteles.

ANALISIS *ETHOS* DALAM DEBAT CALON WAKIL PRESIDEN

Bagi Aristoteles, *ethos* sama artinya dengan kredibilitas. Menurutnya, dalam retorika untuk mempengaruhi manusia maka kita harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa kita memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (Sulistyarini & Zainal, 2020). Pada debat yang berlangsung, masing-masing calon saling melontarkan narasi yang mempertegas *image* dan latar belakang yang mereka miliki. Sejak segmen pertama, yaitu penyampaian visi, misi, dan program kerja. Aspek *ethos* dapat dikatakan menekankan kredibilitas komunikator dalam penyampaian pesan. Faktor latar belakang pendidikan, pekerjaan maupun profesi yang melekat pada seseorang akan membentuk pandangan orang lain terhadap dirinya termasuk dalam hal ini kandidat calon presiden dan wakil presiden yang dimunculkan dalam *gesture* dan ekspresi.

Selain gestur dan ekspresi wajah, secara visual retorika dapat diwujudkan melalui aspek penampilan seperti pakaian, posisi tubuh, serta penggunaan atribut simbolik. Dalam perdebatan tersebut, calon wakil presiden ketiga sama-sama menggunakan busana formal berupa kemeja dan jas yang mencerminkan kesan profesional dan kesiapan sebagai pejabat publik. Namun, terdapat perbedaan nuansa visual yang dapat dimaknai secara retorik.



Gambar 2. Calon Wakil Presiden nomor urut 1, Muhaimin Iskandar saat menyampaikan visi, misi dan program kerja

Sumber: Channel Youtube (TVRI Nasional, 2024)

Muhaimin Iskandar, sebagai calon wakil presiden nomor satu yang memiliki latar belakang pendidikan dan organisasi politik yang ikut mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) bersama Alm. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menjadi ketua umum pertama. Setelahnya baru Muhaimin Iskandar menjabat sebagai ketua umum dari tahun 2014 hingga saat ini. Beliau menyampaikan visi, misi dan program kerja secara faktual dan kontekstual terutama menyinggung nasib petani dan nelayan. Kritik pengadaan pangan nasional melalui *Food Estate* yang tidak melibatkan etika dan masyarakat terutama petani dan adat hingga berujung timbulnya berbagai konflik agraria, serta berbagai masalah lingkungan. Pesan-pesan tersebut dikomunikasikan secara non-verbal lewat gerakan tangan, ekspresi wajah yang tegas. Hal ini ikut memperkuat kredibilitas sosok beliau sebagai seorang yang profesional, tokoh dengan latar belakang yang religius, berwawasan, berbudaya hingga nampak merakyat.

Calon wakil presiden nomor urut dua, Gibran Rakabuming Raka atau Gibran, sebelumnya merupakan seorang pengusaha dan menjabat sebagai walikota Solo sejak tahun 2021. pada penyampaian visi misi dan program kerja, Gibran tidak menggunakan podium

melainkan berdiri di depannya. hal ini berbeda dengan calon wakil presiden nomor urut lainnya dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk dekat kepada audien. sebagai calon dengan usia paling muda (36 tahun) Gibran seolah ingin menyampaikan bahwa generasi muda juga dapat mengambil peran penting untuk memajukan bangsa dan negara.

Pada penyampaian pesan, Gibran lebih mengedepankan tentang melanjutkan berbagai pembangunan dengan tetap mengoptimalkan sumber daya alam yang ada, percepatan dalam reformasi agraria. Penyampaian dilakukan dengan sikap tangan tangan yang kadang terbuka dan lurus terutama pada saat penekanan pada program kerja bahkan saat berdebat, hal ini menandakan adanya usaha untuk meraih kepercayaan publik terhadap apa yang disampaikannya. *Gesture* ini dapat diartikan bahwa Gibran ingin menunjukkan kredibilitasnya pimpinan yang lugas dan tegas.



Gambar 3. Calon Wakil Presiden nomor urut 2, Gibran Rakabuming Raka saat menyampaikan visi, misi dan program kerja

Sumber: Channel Youtube (TVRI Nasional, 2024)

Sementara calon wakil presiden nomor urut tiga, Mahfud MD, seorang cendekiawan dan ahli bidang hukum yang populer. Selain sebagai guru besar Fakultas Hukum UII, beliau juga menempati beberapa jabatan penting dalam pemerintahan diantaranya Menteri Pertahanan RI (2000-2001) dan Menteri Kehakiman dan HAM (2001). Ia juga memiliki pengalaman sebagai anggota DPR-RI dan Wakil Ketua Badan Legislatif DPR-RI. Terakhir beliau menjabat sebagai Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan pada kabinet Jokowi Ma'ruf Amin.

Berbekal latar belakang dan pengalaman dalam dunia pendidikan hingga dunia birokrasi serta hukum membuat Mahfud MD menjadi sosok yang cukup disegani dan dihormati. Terutama saat dirinya memutuskan menjadi hakim konstitusi di Mahkamah Konstitusi. hal ini secara langsung menguatkan kredibilitas beliau di hadapan audien terutama ketika berbicara. Meski begitu, secara penampilan selama penyampaian visi misi, program kerja hingga debat, dibanding calon wakil presiden lainnya, Mahfud MD lebih santai tanpa menghadirkan gestur tertentu. Bahkan secara penyampaian beliau lebih banyak menggunakan logat lokalnya yang berasal dari Madura. Sebenarnya jika ditarik dari rekam jejak pengalaman dapat dikatakan sosok Mahfud MD adalah seseorang yang memiliki kredibilitas dan kapasitas mumpuni jika terpilih. Berbekal pengalamannya yang sering dipercaya oleh kabinet pemerintahan sejak era Presiden Abdurrahman Wahid publik akan menilai Mahfud MD sebagai calon ideal mendampingi presiden terpilih. Kebijakan dalam mengambil keputusan dan bertindak juga menjadi elemen yang tidak bisa diabaikan. Hal ini adalah hasil dari tempaan yang diperoleh Mahfud MD dalam menangani persoalan publik dalam era pemerintahan sebelumnya.



Gambar 4. Calon Wakil Presiden nomor urut 3, Mahfud MD saat menyampaikan visi, misi dan program kerja

Sumber: Channel Youtube (TVRI Nasional, 2024)

Kredibilitas tidak hanya dilihat pada saat penyampaian visi, misi, dan program kerja tetapi juga pada saat debat. Setiap calon wakil presiden saling bertanya dan menjawab yang tidak jarang menjadi ajang untuk saling adu argumen baik permasalahan yang konseptual maupun kontekstual. Momen ketika Muhaimin Iskandar menjawab pertanyaan Gibran tentang *Lithium Ferro Phosphate* (LFP) dengan mengedepankan etika, baik etika saat debat itu sendiri maupun etika dalam pengelolaan sumber daya alam.

Ketika Gibran menjawab pertanyaan Mahfud MD mengenai impor pangan yang masih dilakukan pemerintah dijawab dengan data adanya swasembada beras pada 2019 hingga 2020. sementara 2023 dilakukan impor karena adanya fenomena *El Nino* yang melanda secara global. sementara ketika Mahfud MD menjawab pernyataan tentang reforma agraria dari Muhaimin Iskandar, yaitu dengan jawaban melalui data yang berbasis hukum dan menekankan pada pelaksanaannya di lapangan harus tegas. Dengan demikian, aspek visual seperti busana dan penampilan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dalam membangun etos kandidat karena berkontribusi terhadap persepsi masyarakat mengenai kredibilitas, identitas, dan posisi sosial kandidat.

Secara keseluruhan aspek *Ethos* ini erat kaitannya dengan kepercayaan publik dilihat dari kredibilitas kandidat. Hal ini pernah ditunjukkan dalam penelitian Samuel-Azran *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa kredibilitas adalah faktor penting yang membuat kandidat politik dipercaya publik.

ANALISIS *PATHOS* DALAM DEBAT CALON WAKIL PRESIDEN

Pada aspek *Pathos*, Menurut Aristoteles, *pathos* berkaitan menyentuh/menarik simpati audiens melalui perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih. Debat bukan hanya sebagai ajang adu argumentasi saja, para calon wakil presiden tentu berusaha mempersuasi audiens agar memperoleh sebanyak mungkin dukungan. Unsur *Pathos* atau emosi dapat digunakan dalam pidato persuasif untuk lebih mengintensifkan daya persuasinya. Ada tujuh penggerak emosi yang dapat digunakan (Sulistyarini & Zainal, 2020):

1. Kebencian, sudah lama digunakan untuk kepentingan politik, misalnya dalam propaganda.
2. Rasa belas, bila digunakan dengan baik akan menghasilkan daya persuasi yang besar.
3. Unsur seks, dapat ditampakkan dalam bermacam-macam cara. Dengan menyertakan tata nilai, unsur seks dapat menimbulkan kebencian luar biasa, misalnya pada saat membahas topik tentang perkosaan.
4. Hasrat menonjol, sebagai individu maupun kelompok, manusia selalu ingin menonjol.

5. Dasar kesusilaan, yaitu nilai-nilai batiniah yang tinggi.
6. Dorongan pelepasan etis, atau pelepasan beban batin dari audiens.

Ketiga calon wakil presiden menggunakan berbagai penggerak emosi untuk mendorong persuasinya agar sampai pada audien. Unsur *pathos* beragam mulai dari narasi visi, misi, program kerja hingga konteksnya dalam debat antar calon wakil presiden. bahasa tubuh seperti gerak tangan hingga ekspresi juga hadir dalam debat tersebut.

Pada debat yang berlangsung antar ketiga Calon wakil presiden berdasarkan pilihan kata menggunakan gaya bahasa resmi. Namun pada nada dan struktur kalimat masing-masing calon wakil presiden menunjukkan keberagaman. Muhaimin Iskandar mengawali dengan penyampaian visi, misi, dan program kerja dengan sikap yang tegas melalui bahasa tubuh yang tegap, dan penggunaan tangan kanan sebagai cara menegaskan poin-poin dari pesannya. hal ini sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan berdasarkan nada adalah mulia dan bertenaga. Namun saat debat, terutama menanggapi komentar calon wakil presiden lain justru menggunakan gaya sederhana ketika mendapat pertanyaan dari calon wakil presiden nomor urut 2, Gibran Rakabuming Raka tentang Paslon Nomor urut 1 yang selalu menggaungkan *Lithium Ferro Phosphate* seakan dianggap anti nikel. Hingga akhirnya menjawab seperti pada kalimat berikut :

“Tenang pak Gibran, semua ada etikanya. termasuk..., termasuk kita di sini bukan tebak-tebakan definisi, tebak-tebakan singkatan. Kita levelnya adalah policy dan kebijakan. Prinsipnya sederhana, semua kembali pada etika, pak Gibran. Etika itu adalah etika lingkungan...”



Gambar 5. Muhaimin Iskandar menjawab pertanyaan dari Gibran Rakabuming Raka tentang LFP

Sumber: Channel Youtube (TVRI Nasional, 2024)

Sementara calon wakil presiden nomor urut 2, Gibran Rakabuming Raka menggunakan gaya bahasa berdasarkan nada yaitu menengah. Gaya ini bertujuan untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Menggunakan nada yang bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan juga mengandung humor yang sehat. Gaya ini biasanya menggunakan metafora bagi pilihan katanya (Sulistyarini dan Zainal, 2020). Hal ini selalu terlihat saat menjawab dan menanggapi respon calon wakil presiden lainnya, baik Muhaimin Iskandar dan Mahfud MD. Dalam narasinya Gibran tidak jarang menggunakan berbagai istilah dan terminologi untuk mencapai pada pembahasan yang konteks masalah saat ini, seperti *Green Inflation* atau impor pangan.



Gambar 6. Gibran Rakabuming Raka menjawab pertanyaan Mahfud MD tentang Impor pangan

Sumber: Channel Youtube (TVRI Nasional, 2024)

“Sepertinya Prof Mahfud agak ngambek soalnya saya sudah dua kali memberikan pertanyaan yang sulit. Carbon Capture, Green Inflation, selalu dikomen pertanyaan rekeh. Ya kalau rekeh dijawab, Pak. Itu loh, segampang itu. Masalah pangan, masalah impor, 2019 sampai 2022 sebenarnya kita sudah swasembada beras. 2023 ada impor karena El Nino, pak. dan ini terjadi di sebagian besar belahan dunia, pak. kuncinya sekarang adalah bagaimana kita bisa bekerja sama melakukan ekstensifikasi, intensifikasi lahan ditingkat desa sampai tingkat nasional secara efektif.”

Meski menggunakan humor, namun Gibran tetap menjawab menggunakan data serta tetap tenang dan luwes. Gaya bahasa dengan nada menengah ini cocok untuk memperlihatkan sosok yang bijak dan bersahaja terhadap audiensnya. Mahfud MD lebih terlihat menggunakan perpaduan gaya bahasa berdasarkan nada sederhana dan mulia bertenaga. Sebagian besar respons Mahfud MD dalam menjawab atau menanggapi pertanyaan dari kedua calon wakil presiden lain selalu dengan menghubungkan pada konteks hukum dan juga akademis, seperti jawaban Mahfud MD terhadap pertanyaan Muhaimin Iskandar terkait pembangunan berkelanjutan dan konflik agraria :

“Pak Muhaimin, kedepan itu menurut saya pemerintah perlu melaksanakan dua putusan Mahkamah Konstitusi yang dulu saya yang membacakan vonis itu dan mengetuk palunya. Pertama, mengakui aktivis lingkungan itu sebagai subyek hukum. Itu putusan MK. Sekarang ini orang bicara lingkungan ditangkap. Nah, itu berbahaya bagi kelangsungan lingkungan hidup kita. Lalu yang kedua, saya juga pernah itu membuat putusan Mahkamah Konstitusi dan saya sendiri yang mengetuk palunya agar definisi hutan adat itu betul-betul dibedakan dari definisi hutan negara. karena definisi hutan adat sering dipakai sekarang itu sering menyingkirkan masyarakat adat dari lingkungannya.”

Pada pertanyaan Gibran tentang *green inflation*, Mahfud MD menggunakan gaya bahasa dengan nada mulia dan bertenaga melalui kacamata akademis dalam menanggapi respon Gibran yang mengatakan bahwa jawabannya tidak berkaitan dengan hal yang ditanyakannya:

“Saya juga ingin mencari jawabannya ngawur juga itu... ngarang-ngarang gak karuan mengkaidahkan sesuatu dengan yang tidak ada. gitu, ya. kalau akademis itu, gampangnya kalau bertanya yang kayak gitu tuh rekehan. oleh sebab itu, itu tidak layak dijawab menurut saya dan oleh sebab itu saya kembalikan kepada moderator. ini gk layak dijawab pertanyaannya kayak ini.”



Gambar 7. Mahfud MD menganggapi respon dari Gibran Rakabuming Raka tentang *Green Inflation*

Sumber: Channel Youtube (TVRI Nasional, 2024)

Melalui pendekatan dan sudut pandang ini, Mahfud MD secara langsung memperlihatkan gaya yang efektif karena didukung oleh kapasitas dirinya sebagai ahli hukum juga akademisi. melalui gaya ini pula dapat memperkuat argumen karena adanya pembuktian yang disampaikan lewat fakta. Namun ada momen tertentu dipertegas dengan gaya bahasa dengan nada mulia dan bertenaga. *Gesture* jari dan *facial expression* Mahfud MD seperti gambar di atas menyiratkan kepercayaan diri dalam menguasai topik meski terkesan menghindar. Ada kesan angkuh yang ditunjukkan Mahfud MD pada momen ini dengan menggunakan *denial* sebagai strategi penghindaran dalam menjawab pertanyaan dari kandidat lain yang terkesan akan menjebak dirinya. Dilihat dari aspek *Pathos* ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Hatzisavidou & Martin (2022) yang menyebutkan bahwa kandidat politik yang membangun keterikatan emosional dapat menarik simpati khalayak.

ANALISIS LOGOS DALAM DEBAT CALON WAKIL PRESIDEN

Berlanjut pada pendekatan logika (*logos*), retorika menyarankan dan menekankan pentingnya kelogisan. Pembicara hendaknya berpikir jernih dan jujur dalam memecahkan masalah, selain dengan pikiran yang jernih (*sanity*) menyampaikannya. Logika tidak hanya berhenti pada tingkat menggambarkan sesuatu secara rasional, tetapi lebih daripada itu. Logika juga mengajarkan pemakaian alasan-alasan yang logis dalam proses berpikir, baik yang diungkapkan maupun tidak. Retorika dan logika adalah hal yang saling berkaitan, retorika yang tidak didukung oleh logika, maka ilmu itu tidak lebih sebagai ilmu untuk ajang bersilat lidah. Sebaliknya, logika tanpa didukung retorika, maka kaidah-kaidah berpikir logis tidak mungkin dapat digunakan untuk meyakinkan pendengar.

Tiap calon wakil presiden mempunyai struktur kalimat yang menjadi ciri khas dalam penyampaian visi, misi, program kerja hingga saat debat. Mulai dari penyampaian hal yang secara runut dari hal tidak penting ke penting (klimaks), antiklimaks, paralelisme, antitesis, hingga repetisi. Melalui gaya bahasa struktur kalimat, Muhaimin Iskandar lebih banyak menggunakan klimaks. Gaya bahasa ini mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. bahkan terkadang menggunakan repetisi, gaya bahasa ini sangat mendukung dalam penyampaian yang logis.

Saat debat dengan calon wakil presiden nomor urut dua, Gibran Rakabuming Raka yang menanyakan *Lithium Ferro Phosphate*. Repetisi muncul untuk menekankan pada diksi yang dianggap penting seperti "etika", etika di sini bermakna ganda. Makna pertama lebih kepada kritik pada cara penyampaian Gibran baik dalam hal bertanya, menjawab dan menanggapi. dan makna kedua etika juga menyoroti sistem dan tata kelola sumber daya alam dalam pembangunan berkelanjutan sekaligus ikut mengkritik kinerja pemerintahan saat ini.

Calon wakil presiden nomor urut 2, Gibran Rakabuming Raka lebih menggunakan gaya bahasa klimaks untuk mendukung penyampaian pesannya kepada lawan bicara. Gibran selalu menggunakan berbagai istilah atau terminologi tertentu untuk ditanyakan pada lawan bicara dan ketika tidak sependapat, Gibran menggunakan kalimat-kalimat bermakna konotatif untuk menanggapi jawaban serta respon mereka. Sesekali Gibran kerap menyelipkan kalimat kritik yang dibalut humor.

Hal ini menunjukkan bahwa Gibran mampu menghubungkan setiap kalimat secara terstruktur. Gibran menyadari bahwa dirinya merupakan peserta paling muda diantara calon wakil presiden yang lain. Maka beberapa kali dalam debat ia selalu menyertakan permohonan maaf sebagai cara tetap menjunjung etika dan kesopanan. Sedangkan calon wakil presiden nomor urut 3, Mahfud MD. secara keseluruhan penyampaian pesannya didasarkan pada fakta dan data. Hal tersebut selalu tampak dalam setiap penyampaian pesannya berupa data berbasis hukum dan undang-undang. Tidak jarang Mahfud MD menggunakan penalaran secara akademis untuk memperkuat narasi debat seperti saat menanggapi respon Gibran yang menganggap jawaban dirinya tentang *Green Inflation* kurang diterima. Dan juga mengambil sikap tegas tentang pentingnya penegakan hukum di Indonesia. Setiap narasi yang disampaikan terstruktur dengan modal sudut pandang hukum dan akademis yang kuat, meskipun secara penyampaiannya masih kental dengan logat kedaerahan.

Logat Madura yang kental menjadi ciri khas Mahfud MD tiap melontarkan balasan argumen pada kandidat lain. Didukung dengan pengalamannya sebagai menteri yang berpengalaman dari berbagai periode kabinet presiden-presiden terdahulu Mahfud MD bisa dibilang kandidat yang paling *well-spoken* dibanding calon wakil presiden lainnya. Pada bagian ini selaras dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan Oparinde *et al.* (2021) yang menyatakan argumen yang berbasis data dan logis dapat mempengaruhi penilaian calon pemilih.

KRITIK RETORIKA POLITIK VISUAL DAN VERBAL

Secara kritis, praktik retorika yang ditampilkan oleh ketiga calon wakil presiden menunjukkan bahwa tidak ada satu pun kandidat yang sepenuhnya dominan dalam seluruh dimensi retorika Aristotelian. Masing-masing justru menampilkan kecenderungan tertentu yang sekaligus menjadi kekuatan dan kelemahannya.

Gibran Rakabuming Raka menunjukkan strategi retorika yang adaptif terhadap audiens muda melalui penggunaan humor, istilah-istilah teknis populer (seperti inflasi hijau) serta isyarat yang ekspresif. Strategi ini efektif dalam membangun kedekatan emosional (*pathos*), namun dalam beberapa momen justru terjadi pergeseran fokus dari substansi ke performativitas. Misalnya, penggunaan isyarat seperti meletakkan tangan di dahi dapat mengkonversi sebagai bentuk delegitimasi terhadap lawan bicara, bukan sebagai penguatan argumen. Dalam perspektif etika retorika Aristotelian, hal ini berpotensi menurunkan *ethos* karena kredibilitas tidak hanya dibangun melalui kedekatan, tetapi juga melalui penghormatan terhadap lawan perdebatan. Selain itu, penggunaan istilah teknis yang tidak selalu diikuti elaborasi mendalam dapat menimbulkan kesan retorika yang bersifat impresif namun kurang substantif.



Gambar 8. Gesture Gibran dalam Merespon Jawaban Mahfud MD tentang *Green Inflation*
 Sumber: Channel Youtube (TVRI Nasional, 2024)

Gesture Gibran dengan meletakkan tangan di atas dahi seolah melihat dari kejauhan dapat dimaknai sebagai strategi Gibran untuk merespon jawaban Mahfud MD yang baginya tidak memiliki hubungan dengan pertanyaan. Tangan di dahi menggambarkan seolah-olah jawaban yang dilontarkan jauh dari konteks yang dimaksud. Faktor etika dan nilai moral menjadi tumpuan bahwa orang yang menguasai retorika harus bertanggung jawab dalam penyampaian aktivitas komunikasinya. Pada bagian ini, Gibran memiliki kekurangan kepekaan perihal etika dan nilai moral terutama aspek kesopanan. Lawan debatnya adalah sosok yang lebih tua dari segi usia dan mapan pengalaman. Namun, meski secara etika *gesture* ini dianggap negatif namun sebenarnya gaya ini dapat dimaknai sebagai *gimmick* anak muda yang menganggap generasi tua tidak relevan dalam menangani persoalan kekinian yang membutuhkan *quick response* dan tanggap khususnya menghadapi persoalan lingkungan.

Di sisi lain, Muhaimin Iskandar, menampilkan kekuatan pada konsistensi narasi normatif, khususnya terkait isu etika, lingkungan, dan keberpihakan pada masyarakat. Namun, secara retorik, pendekatan ini cenderung repetitif dan normatif tanpa selalu diiringi diferensiasi argumentatif yang tajam. Pengulangan diksi seperti “etika” memang berfungsi sebagai penekanan strategi (repetiti), tetapi dalam konteks perdebatan yang menuntut elaborasi solusi konkret, hal ini dapat mengurangi daya persuasi *logos*. Selain itu, pendekatan moralistik yang dominan berpotensi menciptakan kesan penyederhanaan terhadap permasalahan kompleks, sehingga argumen yang dibangun terlihat kuat secara nilai, namun kurang pada aspek operasionalisasi kebijakan.

Sementara itu, Mahfud MD menampilkan dominasi pada aspek *logos* melalui penggunaan argumentasi berbasis hukum dan pengalaman institusional. Kekuatan ini menjadikannya tampil sebagai kandidat dengan kualifikasi intelektual tinggi. Namun, dalam praktik perdebatan, pendekatan yang terlalu berorientasi pada kerangka akademik dan legal formal terkadang menimbulkan jarak dengan audiens awam. Selain itu, strategi penolakan terhadap pertanyaan tertentu (*denial*) dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan posisi argumentatif, namun dalam konteks retorika deliberatif justru dapat dimaknai sebagai kegagalan dalam menanggapi isu secara dialogis. Hal ini berimplikasi pada melemahnya dimensi *pathos*, karena keterhubungan emosional dengan audiens menjadi terbatas.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga kandidat tidak hanya bersaing pada tingkat argumentasi, tetapi juga pada bagaimana mereka menyeimbangkan antara *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Kedalaman pengelolaan ketiga aspek tersebut justru menjadi titik lemah masing-masing kandidat. Gibran cenderung kuat di *pathos* namun berisiko menimbulkan masalah di *ethos*, Muhaimin kuat di *ethos* normatif namun kurang pada *logos*

operasional, dan Mahfud unggul di *logos* namun relatif lemah dalam membangun kedekatan emosional.

Berlanjut pada unsur penalaran yang benar dan pengetahuan yang memadai, ketiga calon wakil presiden masing-masing saling menunjukkan landasan yang kuat disertai adanya penggunaan silogisme dan contoh kasus. Secara keseluruhan pada tema debat keempat ini, Muhaimin Iskandar menekankan pada pembangunan yang perlu memperhatikan aspek etika serta lingkungan. Gibran Rakabuming Raka dengan meneruskan program pemerintah yang telah berjalan. dan Mahfud MD menekankan penegakan hukum yang berkeadilan dalam pemerintah menjalankan program kerja nantinya.

Poin perbedaan terletak pada penegasan aktivitas komunikasi ketiganya. Muhaimin Iskandar dan Mahfud MD kompak mengkritisi jalannya pemerintahan. Kondisi ini justru memberi peluang bagi Gibran sebagai calon yang mewakili generasi muda untuk menyampaikan berbagai inovasi dalam hal melanjutkan apa yang telah dijalankan pemerintah atau mengembangkan program kerjanya dengan inovasi. Secara kritis, ketiga calon wakil presiden harus dapat menemukan strategi retorika yang tidak hanya menarik empati publik, namun juga memperhatikan etika dan nilai moral karena kelemahan tersebut dapat dimanfaatkan oleh lawan bicara untuk menarik kembali perhatian publik, seperti halnya dilakukan oleh Muhaimin Iskandar.

Tabel 1. Perbandingan Retorika Ketiga Calon Wakil Presiden di Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024

Aspek Retorika	Muhaimin Iskandar	Gibran Rakabuming Raka	Mahfud MD
Ethos	Kredibilitas kuat karena latar belakang dan pengalaman, gestur ditunjukkan secara tegas, narasi yang disampaikan kontekstual dengan tema	Kredibilitas dibangun melalui citra pemimpin muda dengan pendekatan dekat dengan audiens	Kredibilitas tinggi berbasis pengalaman khususnya di bidang hukum, akademik dan birokrasi
Pathos	Emosi disampaikan secara normatif dan didasarkan nilai	Menggunakan humor dan gaya yang santai untuk membangun kedekatan emosional yang kuat dengan khalayak berusia muda	Pembawaan kurang ekspresif dan formal, tidak menunjukkan emosi berlebihan
Logos	Penyampaian argumentasi logis namun cenderung repetitif dan terkesan normatif	Menggunakan istilah populer meski terkadang kurang elaboratif, penyampaian argumentasi cukup logis	Menunjukkan kekuatan dari segi analisis yang didukung argumentasi berbasis data
Gaya Visual	Penampilan formal ditunjang ekspresi serius dan gestur yang tegas	Gaya cenderung santai meski gestur yang ditunjukkan ekspresif. Menunjukkan gestur khas yang tidak dimiliki kandidat lain	Ekspresi tenang cenderung statis. Gestur yang ditunjukkan apa adanya.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Tabel di atas mengimplikasikan tiap kandidat memiliki kekuatan pada aspek tertentu dalam retorika Aristotelian. Tidak ada dominasi tunggal dari satu kandidat yang unggul dalam segala dimensi. Hal ini menunjukkan strategi yang diambil oleh tiap kandidat dapat dikatakan beragam. Semua kandidat mengambil gaya retorika berdasarkan latar belakang dan pengalaman yang relevan untuk menunjukkan pada khalayak sebagai calon yang layak dipilih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan terkait retorika dengan pendekatan aristotelian dari ketiga calon wakil presiden dalam debat keempat antara lain dapat dilihat dalam beberapa poin yakni terkait gaya bahasa, retorika non verbal, tiga dimensi retorika aristoteles (*ethos, pathos, logos*) dan implikasi identitas. Gaya bahasa yang disampaikan oleh tiga calon wakil presiden ini menggunakan bahasa resmi formal. Hal ini bisa dipengaruhi karena tayangan debat yang disiarkan melalui media massa. Penyampaian kalimat ketiga calon wakil presiden dapat digolongkan dengan struktur kalimat repetisi, antitesis dan logis.

Retorika non verbal yang nampak dari ketiga calon wakil presiden tersebut dominan dari *gesture* seperti gerakan tangan tegas dari Muhaimin Iskandar, ekspresi “dahi” Gibran yang mengkerut, postur tubuh Mahfud MD yang terlihat statis seperti menggambarkan dan menegaskan posisi strategis masing-masing kandidat. Dalam dimensi *Ethos* nampak Muhaimin Iskandar dan Mahfud MD dominan pada aspek ini karena latar belakang mereka. Dimensi *Pathos* menjadi keunggulan Gibran karena penyampaiannya yang berupaya menggunakan humor, *gesture* dan ekspresi spontan yang dianggap lebih dekat dengan generasi muda. Dimensi *Logos* menghadirkan pertarungan sengit dengan ketiga calon wakil presiden menghadirkan argumen berbasis data.

Mahfud MD yang memiliki bekal sebagai akademisi dan praktisi dapat dikatakan selangkah lebih maju dari dua kandidat lain meskipun Gibran dan Muhaimin Iskandar juga memiliki kedalaman argumen yang variatif. Secara implikasi identitas, gaya retorika Gibran bisa diinterpretasikan sebagai bentuk kedekatan dengan figur pemimpin sebelumnya. Orisinalitas menjadi aspek penting untuk membangun diferensiasi identitas komunikasi politik untuk menampilkan citra yang khas dan mudah dikenali khalayak.

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis terhadap praktisi komunikasi politik seperti tim pemenangan calon dan juga kepada Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang menyelenggarakan debat. Dilihat dari aspek komunikasi politik penting bagi tim sukses kandidat politik untuk merancang strategi komunikasi yang menyeimbangkan aspek *ethos, pathos* dan *logos* kandidat yang tidak hanya fokus pada kualitas argumen. Tim pemenangan kandidat bisa masuk pada aspek emosional dan kredibilitas kandidat untuk membangun legitimasi publik. Kemudian KPU sebagai penyelenggara debat dapat menjadikan acara ini sebagai medium evaluasi dalam merancang acara debat pada kontestasi politik di periode berikutnya yang menampilkan kualitas retorika komunikasi kandidat politik agar khalayak dapat menilai dengan objektif tiap calon. Dengan demikian, penelitian yang mengangkat topik retorika khususnya aspek visual dan verbal dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan berbeda.

Hasil penelitian ini juga mengimplikasikan aspek orisinalitas yang penting dibangun oleh kandidat politik. Namun klaim mengenai preferensi masyarakat terhadap gaya komunikasi yang

asli tidak dapat digeneralisasikan dalam penelitian karena tidak didukung oleh data empiris berdasarkan persepsi pemilih. Oleh karena itu, pernyataan tersebut lebih tepat dipahami sebagai interpretasi analitis peneliti terhadap fenomena komunikasi politik yang muncul dalam perdebatan. Sebagai upaya memperkuat temuan di penelitian ini disarankan pada penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kuantitatif seperti survei atau eksperimen guna mengukur secara empiris audiens menilai aspek orisinalitas, gaya komunikasi, serta pengaruhnya terhadap preferensi pemilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, K., & Pratiwi, M. R. (2019). Self Presentation 4.0: Strategi Personal Branding di Akun Youtube KIFLYF TV. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 11(2), 153–165. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.9158>
- Asshiddiqie, J. (2006). Parpol dan Pemilu sebagai Instrumen Demokrasi. *Jurnal Konstitusi*, 3(4), 6–27. https://www.mkri.id/public/content/infoumum/ejurnal/pdf/BOOK_Volume3nomor4Des2006.pdf#page=30.00
- Assyayuti, M. M. (2022). Urgensi Penataan Ulang Mekanisme Pengisian Jabatan Penjabat Kepala Daerah Perspektif Demokrasi Konstitusional. *Jurnal Lex Renaissance*, 7(2), 281–295. <https://doi.org/10.20885/jlr.vol7.iss2.art5>
- Awaliah, A. F., Fitri Rahmawati, Jawi Fadilah, Lisda, Judatama, M. N., & Robby Firliandoko. (2023). Mendorong Partisipasi Politik : Pentingnya Pemilu Dalam Pengembangan Pemilih Pemula Yang Aktif. *Karimah Tauhid*, 2(4), 1087–1092. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i4.9966>
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., & Irwansyah, I. (2021). Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 81–103. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3530>
- Firmansyah, A., Raihani, S. F., Rijkiansyah, A. A. F., Mulyani, H., Imeldasari, I., Vatahhayatia, N. A., Mulyani, S., & Malik, M. (2025). Gaya Bahasa Sarkasme dalam Debat Capres 2024. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 127–135. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i2.967>
- Hamdani, F., & Fauzia, A. (2021). Legal Discourse: The Spirit of Democracy and Human Rights Post Simultaneous Regional Elections 2020 in the Covid-19 Pandemic Era. *Lex Scientia Law Review*, 5(1), 97–118. <https://doi.org/10.15294/lesrev.v5i1.45887>
- Hapsari, N. E., Fatinova, D., & Ardan, F. (2025). Analisis Komunikasi Persuasif Capres 2024 Dalam Debat KPU (Kajian Retorika Aristoteles). *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 165–175. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.652>
- Hatzisavvidou, S., & Martin, J. (2022). Introduction to the special issue: Rhetorical approaches to contemporary political studies. *Politics*, 42(2), 149–155. <https://doi.org/10.1177/02633957211050272>
- Hidayat, S. (2021). Analisis Retorika Gibran Rakabuming Pada Panggung Debat Pilwalkot Solo

2020. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 61. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.31864>
- Humam, C., & Laksito, A. D. (2023). Implementasi Aplikasi Sentimen Pada Data Twitter Jelang Pemilu 2024. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 8(2), 105–112. <https://doi.org/10.30591/jpit.v8i2.5051>
- Hutagaol, S. (2023). Analisis Bahasa Gerak Dalam Debat Calon Gubernur (Studi Semantik Bahasa Indonesia). *Journal of Science and Social Research*, 6(1), 91. <https://doi.org/10.54314/jssr.v6i1.1176>
- Isa, A. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam Debat Pertama Pemilihan Presiden 2024. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 16(2), 143–167. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.5492>
- Komisi Pemilihan Umum (KPU). (2023). *Surat Suara Pasangan Calon Presiden - Calon Wakil Presiden 2024*. KPU.Go.Id. <https://www.kpu.go.id/>
- Ludvianto, M., & Arifani, W. (2020). Retorika Persuasif Dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif. *J-Ika*, 7(1), 41–50. <https://doi.org/10.31294/kom.v7i1.8408>
- Lusianasari, Y., Darmuki, A., & Ahsin, M. N. (2025). Analisis Majas Sindiran dan Kesantunan Berbahasa dalam Debat Keempat Calon Wakil Presiden Pemilu 2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 264–284.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Natanael, E., & Gatot, C. H. (2018). Konstruksi Gaya Retorika Fredrich Yunadi (Analisis Retorika Aristoteles Program Televisi Catatan Najwa Edisi “Setia Pengacara Setya”). *Jurnal SEMIOTIKA*, 12(2), 134–150. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Nimmo, D. (1989). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*. Remaja Rosdakarya.
- Oparinde, K., Rapeane-Mathonsi, M., & Mheta, G. (2021). Exploring manipulative rhetorical choices in Nigerian political speeches. *Cogent Arts and Humanities*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1864913>
- Rakhmat, D. (1999). *Retorika Modern : Pendekatan Praktis (Cet. 5)*. Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, S., A², Y. R., Rusdianti, A., P³, M., Febrianti⁴, A., Octaviani, M. A., & Sholihatin, E. (2024). Retorika Politik Dalam Debat Capres Dan Cawapres 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 15033–15049.
- Samuel-Azran, T., Yarchi, M., & Wolfsfeld, G. (2015). Aristotelian rhetoric and Facebook success in Israel’s 2013 election campaign. *Online Information Review*, 39(2), 149–162. <https://doi.org/10.1108/OIR-11-2014-0279>
- Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar Retorika*. CV. AA Rizky.
- Syadaruddin, A., Sultan, M. I., & Hasrullah, H. (2017). Pemanfaatan Debat Kandidat Untuk Menjual Gagasan Dan Menunjukkan Kompetensi Dalam Pilkada 2015 Di Kabupaten Soppeng. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 271. <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5327>
- TVRI Nasional. (2024). *Debat Keempat Calon Wakil Presiden PEMILU 2024, 21 Januari 2024*. TVRI

Nasional. <https://www.youtube.com/watch?v=5ZndgmmYBTk>

Wijanarko, K., & Mashur, M. S. (2024). Gaya Komunikasi NonVerbal Gibran Rakabuming Raka pada Debat Cawapres 2024. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(4), 2247–2260. <https://doi.org/10.54082/jupin.830>